

GAMBARAN UMUM SISTEM PENGEMBANGAN SOFT SKILLS MAHASISWA INSTITUT PERTANIAN BOGOR¹

Rimbawan², Bambang Riyanto³, Awang Maharijaya⁴

Pendahuluan

Mahasiswa sebagai sivitas akademika sebelum dan setelah lulus akan memiliki peran ganda yaitu sebagai insan akademis dan juga sebagai anggota masyarakat. Sebagai insan akademis, mereka harus mempunyai sikap dan tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai ilmiah, sedangkan sebagai anggota masyarakat mereka harus peka serta senantiasa dapat menyesuaikan diri dimanapun ia berada. Setelah mereka lulus seorang mahasiswa diharapkan dapat sukses di dunia kerja dan sukses dalam hidup bermasyarakat.

Penguasaan atas nilai-nilai ilmiah didapatkan oleh mahasiswa dari kurikulum yang dijabarkan melalui serangkaian mata kuliah-mata kuliah yang didisain membentuk kompetensi tertentu. Kurikulum dapat didefinisikan sebagai kegiatan dan pengalaman belajar yang dirancang, direncanakan, diprogramkan dan diselenggarakan oleh lembaga untuk peserta didik (mahasiswa) dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, agar lulusan dapat sukses di dunia kerja dan bermasyarakat, lulusan perlu dibekali dengan "Soft Skills" yang erat kaitannya dengan "Life Skills". *Soft skills* didefinisikan sebagai keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain termasuk dengan dirinya sendiri.

Kemampuan ini yang sampai saat ini masih belum mendapat proporsi yang besar di dalam kegiatan kurikuler (kurikulum) yang dibekalkan kepada mahasiswa. Lebih lanjut, rendahnya "Soft Skills" ini berimbas pada rendahnya daya saing lulusan Perguruan Tinggi di

¹ Disampaikan sebagai masukan konsep dan wawasan pengembangan *soft skills* dalam Lokakarya Berbagi Pengalaman Mengembangkan *Soft Skills* antara Dunia Usaha – Perguruan Tinggi. Jakarta, 5 September 2007

² Direktur Kemahasiswaan IPB, Direktur Eksekutif Program Hibah Kompetisi Pengembangan *Soft Skill* Mahasiswa IPB

³ Kasubdit Minat, Bakat dan Penalaran. Direktorat Kemahasiswaan IPB

⁴ Komisi Pembimbingan Kemahasiswaan dan Hubungan Alumni, Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian IPB, Sekretaris Eksekutif Program Hibah Kompetisi Pengembangan *Soft Skill* Mahasiswa IPB

Indonesia dalam dunia kerja. Persaingan dalam dunia kerja di era globalisasi menuntut lulusan Perguruan Tinggi memiliki kemampuan kognitif (prestasi akademik yang tinggi, penguasaan kompetensi atau *hardskills*), penguasaan pekerjaan bidang studi, *hands on*, serta memiliki *soft skills* tertentu yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Beberapa *soft skills* yang sering disebut oleh pengguna lulusan adalah intrapersonal skills seperti tanggung jawab, menghargai diri sendiri, berjiwa sosial, manajemen diri, dan integritas. Selain intrapersonal, terdapat juga interpersonal skills seperti kemampuan bekerja dalam tim, kemauan berbagi dengan rekan, *leadership*, kemampuan berkomunikasi, dan hidup/berinteraksi dengan dan di dalam beragam latar belakang kultur. Dapat dikatakan bahwa selain *hardskill*, lulusan sangat perlu dibekali dengan *softskills*. Bahkan beberapa pihak menyatakan bahwa *soft skills* seringkali lebih dominan menentukan keberhasilan lulusan dibandingkan dengan *hard skills*. Menurut Sailah (2007) rasio kebutuhan *soft skills* dan *hard skills* di dunia kerja/usaha berbanding terbalik dengan pengembangan kedua *skills* tersebut di perguruan tinggi.

Menyadari pentingnya *soft skills* saat ini telah terjadi reorientasi dan perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Deklarasi UNESCO merumuskan empat pilar konsep pendidikan perguruan tinggi, yaitu selalu belajar untuk mencari tahu guna menguasai bidang ilmu (*learning how to know*), selalu belajar melatih diri untuk memperoleh keterampilan dalam mengaplikasikan bidang ilmu (*learning to do*), selalu belajar untuk memerankan profesi bidang ilmu (*learning to be*), dan selalu belajar untuk bagaimana hidup bermasyarakat (*learning how to live together*).

Perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi terjadi aspek *governance*/pengelolaan, kurikulum dan proses pembelajaran, dan lulusan. Terkait dengan *soft skills*, perubahan paradigma terjadi dalam hal pergeseran peran mahasiswa sebagai subyek pendidikan, pembelajaran berbasis mahasiswa, dan perubahan cara pandang terhadap lulusan dari Intellegential Quotient (IQ) saja menjadi Intelligential Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ).

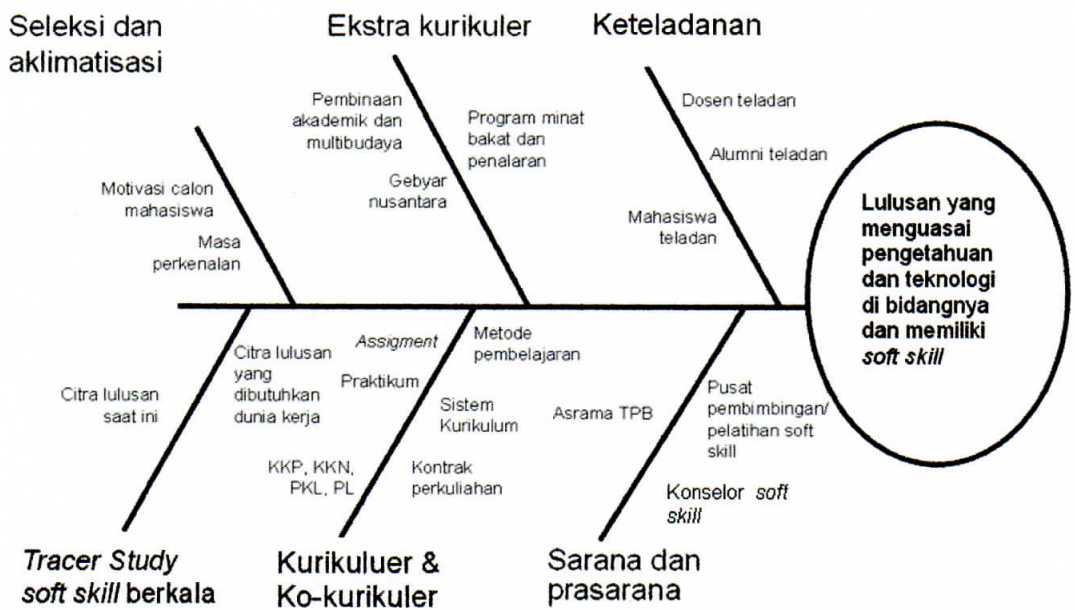
Ketidakseimbangan antara *hard skills* dan *soft skills* perlu segera diatasi dengan cara menambah porsi pengembangan *soft skills* bagi mahasiswa. Pada kenyataannya, meskipun disadari masih terdapat *gap* antara bobot pengembangan *hard skills* dan *soft skills* di perguruan tinggi, menambah bobot pengembangan *soft skills* dalam kurikulum akademik bukanlah hal yang mudah. Dengan demikian, pengembangan *soft skills* melalui pengembangan kegiatan non akademik (eskrta kurikuler) merupakan salah satu alternatif cara penambangan muatan pengembangan *soft skills* yang baik. Kegiatan ekstra kurikuler dengan arahan yang baik dapat

menjadi suplemen yang baik untuk menambah *soft skills* lulusan yang terintegrasi dengan pengembangan *soft skills* melalui kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler.

Institut Pertanian Bogor (IPB) senantiasa memberikan perhatian terhadap pengembangan *soft skills* mahasiswa dan lulusan. Dalam pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi, IPB memiliki lima pilar konsep pendidikan, yaitu **profesionalisme, kepekaan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, jiwa kewirausahaan serta moral dan etika**. Beberapa program pengembangan *soft skills* secara rutin dilaksanakan dan dikembangkan di IPB. Program ini sejalan dengan kebijakan IPB sebagai Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara (PT-BHMN) yang memiliki otonomi dalam melaksanakan dan menyusun program. Program tersebut diarahkan pada pencapaian *academic excellence* yang dicirikan salah satunya oleh kemampuan IPB menghasilkan lulusan/SDM yang kompeten di bidangnya dan memiliki *soft skills* yang baik.

Program pembinaan soft skills di IPB secara umum

Program pengembangan *soft skills* di IPB dimulai dari Tingkat Persiapan Bersama hingga mahasiswa menjelang lulus. Menyadari arti penting *soft skills* bagi lulusan, IPB mencoba memasukkan muatan pengembangan *soft skills* melalui beberapa aspek, yaitu seleksi dan aklimatisasi, *tracer study soft skills* di dunia kerja, kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler, kegiatan ekstra kurikuler, keteladanan, serta sarana dan prasarana pendukung. Dari aspek seleksi dan aklimatisasi mahasiswa baru, IPB mendapatkan gambaran motivasi mahasiswa baru dalam memulai proses pendidikan di IPB. Dari *tracer study* yang dilakukan IPB memperoleh data mengenai *soft skills* yang dibutuhkan di dunia kerja dan keunggulan atau kelemahan apa yang dimiliki oleh lulusan IPB dalam hal *soft skills*. Informasi ini sangat berguna bagi IPB untuk merancang program pengembangan *soft skills* di IPB. Selanjutnya dalam kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler mahasiswa dibekali dengan materi sesuai dengan disiplin keilmuannya dengan dilengkapi materi pengembangan *soft skills*. Dengan adanya keterbatasan untuk memasukkan unsur pengembangan *soft skills* ke dalam kurikulum maka pengembangan *soft skills* diintegrasikan dalam kegiatan ekstra kurikuler mahasiswa. Selanjutnya, untuk memperkuat pengembangan *soft skills* sangat diperlukan adanya keteladanan. Teladan yang baik akan menjadi pemikat dan *bench mark* bagi mahasiswa untuk secara kontinyu mengasah *soft skills* agar dapat sukses di kemudian hari. Program pengembangan *soft skill* tidak dapat terlepas dari adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Sarana dan prasarana (fasilitas) tersebut meliputi fasilitas fisik (*hard facility*) maupun fasilitas non-fisik (*soft facility*). Diagram program pengembangan *soft skills* di IPB disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Pengembangan Soft Skill di Institut Pertanian Bogor

Motivasi merupakan hal yang mendasar yang harus dimiliki oleh calon mahasiswa sebelum menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Tidak dapat dielakkan bahwa dengan banyaknya program studi yang ditawarkan di perguruan tinggi di Indonesia, terjadi perbedaan minat dan motivasi seorang lulusan SMA dalam memilih program studinya. Saat ini terdapat jurusan dan program studi yang favorit yang memiliki banyak peminat setiap tahunnya, sementara terdapat juga jurusan dan program studi yang memiliki peminat yang rendah. IPB sebagai perguruan tinggi dengan kompetensi utama bidang pertanian mendapat dampak dari hal tersebut. Saat ini terjadi penurunan peminat terhadap bidang pertanian yang cukup memprihatinkan. Sebagai contoh, berdasarkan informasi Departemen Pendidikan Nasional, selama kurun waktu 2005 sampai Juni 2006⁵ saja, sebanyak 40 program studi bidang pertanian sudah ditutup. Hal tersebut ditambah dengan menurunnya keberadaan Sekolah Pembangunan Pertanian – Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPP-SPMA) hingga 55 persen. Di IPB motivasi calon mahasiswa dapat digambarkan dengan jumlah rasio pilihan pertama dari suatu mayor (bidang keahlian utama/program studi). Secara relatif, yaitu perbandingan antar mayor di IPB, terdapat 19 mayor yang memiliki posisi relatif 'kurang' – 'sangat kurang' (Tabel Lampiran

⁵ Pikiran Rakyat, 8 Juli 2006. Lembaga Pendidikan Bidang Pertanian Gunung Tikar.

1). Mayor yang memberikan kompetensi bidang pekerjaan *off farm* relatif lebih atraktif dibandingkan dengan mayor yang memberikan kompetensi pekerjaan bidang *on farm*. Hal ini terkait dengan faktor-faktor eksternal yang berkontribusi yaitu rendahnya insentif lapangan pekerjaan yang bersifat *on-farm*, isu-isu kegagalan pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam atau kurangnya informasi keberhasilan usaha pertanian, politik dan kebijakan pemerintah dalam pembangunan pertanian yang belum kondusif terhadap penciptaan dan apresiasi lapangan pekerjaan bidang pertanian, dan belum optimalnya promosi terhadap keunggulan-keunggulan bidang pertanian dalam menyokong hidup matinya bangsa atau dalam pembangunan nasional secara utuh.

IPB tentu tidak dapat memaksa calon mahasiswa untuk menekuni bidang-bidang *on-farm* dan memaksa lulusannya untuk bekerja dalam bidang-bidang *on-farm* karena hal tersebut merupakan hak individu yang bersangkutan. Namun membiarkan bidang-bidang *on farm* lesu dengan rendahnya motivasi mahasiswa untuk masuk dan belajar tentunya bukan sebuah penyelesaian. Bidang-bidang ini harus terus menerus diisi oleh SDM-SDM yang unggul karena sejatinya bidang tersebut amatlah penting dalam pembangunan nasional sehingga membiarkan permasalahan ini berlarut-larut sama dengan menunggu kehancuran bangsa. Mahasiswa perlu diarahkan dan diberikan motivasi agar mencintai bidang pertanian dalam arti yang luas tanpa melupakan bidang-bidang *on farm*. Setelah kecintaan terbentuk beberapa *soft skills* akan muncul yaitu ketertarikan (*attractiveness*), kepekaan (*awareness*), keingintahuan (*curiosity*), kreatifitas (*creativity*), komitmen (*commitment*), dan loyalitas (*loyalty*). Untuk mewujudkan hal ini, pada tahap aklimatisasi mahasiswa baru, IPB senantiasa memasukkan nuansa membangun kebanggaan dan kecintaan melalui penguatan peran Program Masa Perkenalan Kampus bagi Mahasiswa Baru (MPKMB) serta melalui Program Pembinaan Akademik dan Multibudaya (PPAMB) di Asrama bagi mahasiswa tingkat persiapan bersama (TPB) atau tingkat I. Program Pembinaan Akademik dan Multibudaya (PPAMB) dilaksanakan dibawah koodinasi Badan Pengelola Asrama (BPA) TPB IPB. Adapun visi dari BPA TPB-IPB adalah: "Menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pengembangan intelektual, kepribadian, minat-bakat dan solidaritas mahasiswa baru sebagai generasi penerus yang memegang kebenaran dan memahami kemajemukan". Bentuk kegiatan pembinaan adalah berupa program pembinaan intelektual dan penalaran, program pengembangan minat dan bakat, dan program peningkatan kepedulian sosial.

Soft skills dan atribut *soft skills* sangat banyak sehingga memerlukan suatu fokus pengembangan pada periode tertentu. Fokus program pengembangan *soft skills* di IPB

didasarkan pada *tracer study* berkala yang dilakukan oleh Kantor Jasa Ketenagakerjaan dan oleh Direktorat Kemahasiswaan. Survey terbaru menunjukkan beberapa keunggulan *soft skills* yang dimiliki oleh lulusan IPB beserta kekurangannya. Berdasarkan hasil survey terbaru, lulusan IPB dikenal memiliki keunggulan dalam hal tata nilai yang tinggi, jujur, rajin, percaya diri, kemampuan analisis tinggi, leadership kuat, daya tahan tinggi, dan komunikasi yang baik. Sementara kelemahan lulusan IPB saat ini adalah analisis, inisiatif, *curiosity*, kepekaan, adaptability, dan networking yang lemah. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Pusat Data dan Analisa Tempo (20 Mei 2007), IPB termasuk dalam 10 terbaik Perguruan Tinggi di Indonesia versi kalangan dunia kerja. Menurut survey tersebut beberapa karakter penting dalam dunia kerja adalah kemauan bekerja keras, kepercayaan diri tinggi, mempunyai visi ke depan, dapat bekerja dalam tim, memiliki perencanaan matang, mampu berpikir analitis, mudah beradaptasi, mampu bekerja dalam tekanan, cakap berbahasa Inggris, dan mampu mengorganisasi pekerjaan.

Hasil ini menjadi pertimbangan IPB dalam menentukan fokus program pengembangan dengan tidak melupakan program pengembangan *soft skills* secara utuh. Muatan pengembangan *soft skills* dapat dilakukan melalui kegiatan kukuler dan ko-kurikuler. Peran IPB sebagai perguruan tinggi berbasis pertanian secara moril sangat dekat dengan keseharian (*livelihood*) dari sebagian besar masyarakat petani, peternak dan nelayan di Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan kemajemukan latar belakang adat istiadat, kebiasaan dan *customs* lainnya sehingga kegiatan pertanian unik untuk setiap daerah di Indonesia. Dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar, selain kuliah semua mahasiswa diharuskan mengikuti praktikum, praktek lapang, kuliah kerja nyata/profesi, pemagangan serta tugas akhir. Kegiatan tersebut dinilai memiliki nilai strategis dalam membentuk kompetensi lulusan IPB dalam penguasaan keilmuannya, serta memberikan *soft skill* pendukung diantaranya ulet, mau kerja keras, tangguh dalam bekerja di lapangan, dan lain-lain. Sebagai contoh, kegiatan magang merupakan salah satu bentuk kegiatan indigeneous yang sarat akan pendidikan dan pengembangan *soft skills*. Pada kegiatan ini mahasiswa benar-benar akan berinteraksi secara dewasa dengan masyarakat luas.

Kebijakan IPB untuk menerapkan kurikulum mayor-minor IPB guna menggantikan Kurikulum Nasional (Kurnas 1994) dianggap sejalan dengan pola pembinaan mahasiswa. Kurikulum mayor-minor IPB dan memungkinkan mahasiswa untuk memperluas wawasan dalam melaksanakan suatu profesi, menambah kompetensi lulusan agar mampu melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu, meningkatkan fleksibilitas mahasiswa dalam menentukan rencana studinya sesuai dengan bakat dan minatnya, serta memberikan peluang yang lebih

bagi mahasiswa untuk berinteraksi dalam rangka pengembangan *soft skills*. Kurikulum mayor-minor IPB mempunyai daya respon yang tinggi terhadap *learning needs* mahasiswa. Dalam pelaksanaan sistem tersebut mahasiswa akan menjadi subjek dalam proses pendidikannya dengan merencanakan, merancang dan memutuskan keahlian utama dan keahlian penunjang apa sesuai dengan minat dan kemampuannya. Kalaupun beberapa mata ajaran penunjang tersebut bukan dalam suatu paket yang terstruktur (minor), mahasiswa dapat merancang mata-mata ajaran penunjang yang berasal dari luar departemennya maupun lintas fakultas yang disebut dengan *supporting courses*. Dengan adanya hal tersebut, peluang mahasiswa untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain dari luar departemen dan fakultasnya akan lebih tinggi. Hal tersebut tentu saja akan sangat berguna untuk menunjang pembentukan *soft skill* dari mahasiswa yang bersangkutan terutama dalam hal hidup bersama, toleransi dan komunikasi yang akan sangat menunjang lulusan dalam bermasyarakat dan beradaptasi di lingkungan kerja.

Seperti telah disebut di atas, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembangunan *soft skills* sangat strategis untuk dilakukan. Kemampuan setiap individu sangat unik, karena secara alami genotipe setiap individu berbeda-beda. Hal ini yang menyebabkan secara alami kemampuan mahasiswa berbeda-beda dan unik. Setiap mahasiswa pasti memiliki keunggulan yang perlu diasah karena setiap individu dianugerahi set "gen" yang unik yang akan aktif atau non aktif dalam waktu dan lingkungan yang berbeda-beda. IPB tentu saja harus mengajarkan sesuatu materi yang terstruktur dengan standard dan kualitas yang jelas dalam kurikulum. Pengaktifan "gen-gen" pemicu keunggulan individu dapat dilakukan dengan memberikan lingkungan yang kondusif bagi setiap individu. Lingkungan ini dapat diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pilihan bagi mahasiswa. Mahasiswa yang bersangkutanlah yang paling mengerti lingkungan yang paling bagi dirinya untuk mengembangkan diri. Kegiatan kemahasiswaan akan mampu menjelma menjadi wadah pengembangan *soft skills* jika memiliki visi dan misi kegiatan yang terarah. Peran IPB dalam hal ini adalah memberikan arahan berupa kebijakan pembinaan kegiatan kemahasiswaan. Jika lingkungan yang kondusif sudah didapatkan maka setiap lulusan IPB akan memiliki keunikan dan keunggulan masing-masing disamping penguasaan kompetensi berdasarkan keilmuannya dengan baik.

Selanjutnya, motivasi mahasiswa dalam mengembangkan *soft skills* harus dipelihara dan ditingkatkan dengan adanya bentuk-bentuk keteladanan. Keteladanan ini dapat berasal dari dosen mata kuliah, konselor dan dosen yang lain, mahasiswa yang berprestasi (kakak kelas), serta dari alumni. Bentuk penilaian keteladanan ini adalah prestasi yang disematkan

kepada pihak-pihak tersebut. Adanya dosen berprestasi, mahasiswa berprestasi dan alumni berprestasi diharapkan dapat menjadi 'idola' dan contoh bagi mahasiswa dalam mengembangkan *soft skills*. Terakhir keberadaan sarana dan prasarana (fasilitas) pengembangan *soft skills* sangat bermanfaat dalam percepatan pencapaian pengembangan *soft skills* yang diharapkan. Fasilitas ini berupa fasilitas fisik seperti asrama, ruang siswa, *student center*, *university farm* dan fasilitas *outbond*, serta fasilitas non fisik seperti keberadaan konselor, Badan Pengelola Asrama, Pusat Pengembangan Sumberdaya Manusia – LPPM dan kegiatan-kegiatan pengembangan yang sudah melembaga.

Fokus Pengembangan Soft Skills IPB

Dengan mempertimbangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap motivasi dan kecintaan mahasiswa dan lulusan terhadap bidang pertanian. Saat ini, IPB memfokuskan diri pada program pengembangan *soft skills* kecintaan/kebanggaan (*pride*) beserta atribut *soft skills*nya yaitu ketertarikan (*attractiveness*), kepekaan (*awareness*), keingintahuan (*curiosity*), kreatifitas (*creativity*), komitmen (*commitment*), dan loyalitas (*loyalty*). Atribut *soft skills* ini berkaitan erat dengan *softskills* yang lain sehingga akan mendorong berkembangnya *soft skills* yang lain (*adaptability*, *networking*). Saat ini citra lulusan yang diharapkan dari seorang lulusan IPB adalah **lulusan yang bangga terhadap bidang pertanian, adaptif, responsif, proaktif, memiliki jiwa kepemimpinan dan integritas yang tinggi**. Fokus pengembangan ini direncanakan akan dilaksanakan pada beberapa waktu ke depan. Namun demikian, mengingat dinamika yang terjadi sewaktu-waktu fokus ini dapat diubah atau disesuaikan.

Saat ini IPB dikenal menghasilkan lulusan yang fleksibel dalam artian mampu berkerja dan *well perform* di berbagai bidang perkerjaan. Hal tersebut dapat dianggap sebagai salah satu keunggulan karena berdasarkan analisis faktor eksternal cukup banyak faktor yang mendorong lulusan untuk tidak tertarik menekuni pekerjaan di bidang pertanian terutama pertanian *on farm*. Di sisi yang lain, hal tersebut dapat mengakibatkan IPB menjadi kurang fokus terhadap kompetensi utamanya di bidang pertanian tropika sesuai visi IPB.

Visi IPB adalah menjadi perguruan tinggi bertaraf internasional dalam pengembangan sumberdaya manusia dan IPTEKS dengan kompetensi utama di bidang pertanian tropika. Misi IPB adalah menyelenggarakan pendidikan tinggi berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat kini dan akan datang, mengembangkan IPTEKS ramah lingkungan melalui penelitian mutakhir, meningkatkan kesejahteraan umat manusia melalui penerapan dan pendayagunaan IPTEKS dan mendorong terbentuknya masyarakat madani berdasarkan kebenaran dan hak azasi manusia.

Pengembangan *soft skills* tersebut diharapkan akan memperkuat citra IPB sebagai perguruan tinggi dengan kompetensi utama dalam bidang pertanian tropika sesuai dengan visi IPB, dan tujuan IPB dalam menghasilkan SDM dan IPTEKS yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat kini dan mendatang. Pembangunan pertanian saat ini masih dan akan terus diperlukan sehingga lulusan yang memiliki kebanggaan terhadap bidang pertanian yang dibuktikan dengan ketertarikan, *curioustiy*, loyalitas, komitmen, kepekaan yang ditunjang dengan kreatifitas di dunia kerja sangat diperlukan.

Diperlukan usaha pembinaan *soft skills* untuk mendorong SDM-SDM yang unggul mau bekerja dalam bidang pertanian dengan dilandasi rasa bangga, jiwa kepemimpinan dan integritas yang tinggi. Program ini akan mendorong percepatan IPB dalam mewujudkan visinya karena dengan program ini kompetensi utama dalam bidang pertanian akan semakin menonjol dan merupakan salah satu cerminan keberhasilan realisasi visi IPB secara keseluruhan.

IPB memiliki sumberdaya manusia (SDM), keuangan, sarana dan prasarana serta teknologi informasi yang secara umum cukup memadai untuk menjalankan program ini. Sejalan dengan semangat implementasi BHMN sejak tahun 2002 sumberdaya ini dikelola secara terpusat mengikuti kebijakan manajemen berbasis sentralisasi administrasi dan desentralisasi akademik dan riset (SADAR).

Dari aspek sumberdaya manusia, IPB memiliki 2.742 pegawai tetap yang terdiri dari 1.310 dosen dan 1.432 orang pegawai penunjang yang tersebar dalam 9 Fakultas, kantor pusat, serta pusat-pusat penelitian IPB. Sumberdana IPB saat ini berasal dari: (1) dana masyarakat (DM) berupa SPP maupun non-SPP, (2) DM kerjasama, (3) dana pembangunan (dana pemerintah dan DIPA), (4) *auxiliary enterprise*: satuan usaha penunjang (SUP), satuan usaha akademik (SUA) atau satuan usaha berbasis kepakaran dan satuan usaha komersial (SUK), (5) dana abadi dan (6) *trust account*. Jumlah total dana IPB yang dikelola tahun 2005-2007 mencapai Rp. 251-271 milyar. Cukup banyak dana IPB yang berasal dari program hibah kompetitif (QUE, PHK A2, A3, B, SP4 dan DUE-Like). Untuk keperluan ini IPB selalu memberikan dana pendukung yang cukup besar (sekitar 10%).

Dana yang dialokasikan untuk kegiatan kemahasiswaan mencapai Rp. 1,6 milyar setiap tahun, dan daya dukung donatur untuk kesejahteraan mahasiswa IPB mencapai 400 sumber donatur dengan total sumbangan mencapai 6 milyar per tahun. Untuk mendukung kegiatan akademik, penunjang, dan *auxiliary enterprise*, IPB memiliki dan menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang secara umum diklasifikasi sebagai unit kampus, *university farm*, sarana dan prasarana riset di pusat-pusat penelitian dan laboratorium unggulan. Kampus terdiri dari ruang kelas, laboratorium praktikum dan riset, studio dan bengkel. IPB juga memiliki kebun

percobaan yang luas dan terletak di beberapa wilayah. Beberapa diantaranya berada pada daerah yang cukup tinggi dan berhawa sejuk sehingga sering digunakan sebagai tempat sosialisasi mahasiswa. Kampus yang asri juga indah sering digunakan sebagai tempat penyelenggaraan *out bond* oleh mahasiswa dan pihak luar yang terintegrasi dengan *Agro-Edu-Tourism*. Fasilitas lain adalah adanya asrama, *student center*, gedung dan lapangan olahraga.

Tabel 1. Jumlah Penguni Asrama TPB IPB Tahun 2002 - 2006

GEDUNG	TAHUN AJARAN (T.A.)				
	2006/2007	2005/2006	2004/2005	2003/2004	2002/2003
A 1	527	510	524	505	497
A 2	538	505	507	504	504
A 3	539	521	524	510	502
Asrama Putri	1604	1536	1555	1519	1503
C 1	406	406	403	395	406
C 2	388	390	379	394	405
C 3	413	420	358	399	399
Asrama Putra	1207	1216	1140	1188	1210
Total	2811	2752	2695	2707	2713

IPB memiliki beberapa asrama mahasiswa. Salah satu yang terbesar adalah Asrama Tingkat Persiapan Bersama yang berkapasitas 3.000 mahasiswa. Asrama TPB IPB sebagai tempat domisili mahasiswa TPB berlokasi di jalan Lingkar Kampus IPB Darmaga Bogor dikelola Badan Pengelola Asrama TPB IPB di bawah Rektor IPB. Asrama ini mulai dihuni mahasiswa baru IPB pada Tahun Ajaran 2002–2003 (angkatan 39 IPB) tepatnya tanggal 24 Juni 2002. Dalam penempatan mahasiswa baru di dalam kamar, Badan Pengelola Asrama (BPA) TPB IPB menganut sistem pemerataan terutama dalam hal penyebaran wilayah, yaitu penghuni dalam 1 kamar diupayakan tidak berasal dari SMA atau daerah asal yang sama. Pengacakan dilakukan dengan sistem komputerisasi sehingga dihasilkan penghuni dalam 1 kamar berjumlah 4 mahasiswa dan berasal dari daerah yang beragam. Adapun jumlah dari penghuni setiap tahunnya adalah sebagai berikut.

Berdasarkan Rancangan Strategis yang disusun oleh Badan Pengelola Asrama (BPA), terdapat empat program utama pembinaan mahasiswa, yaitu: Program pembinaan minat dan bakat, Program pembinaan kepedulian sosial, Program pembinaan intelektual dan penalaran, serta Program pembinaan kompetensi/profesi.

Seluruh mahasiswa baru strata S1 diwajibkan untuk tinggal di asrama ini selama dua semester pertama. Asrama merupakan contoh fasilitas yang baik digunakan untuk program pembinaan *soft skills*. Adanya asrama ini berpengaruh positif bagi mahasiswa karena dapat

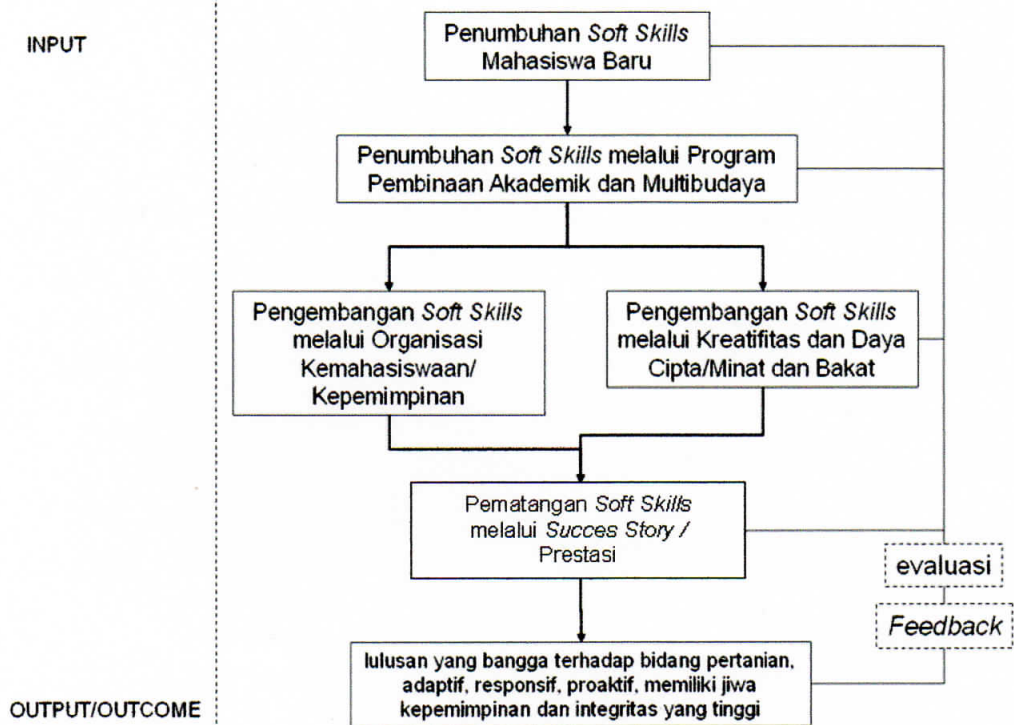
melatih *skills* untuk toleransi, komunikasi, kerjasama, menghargai perbedaan, dan lain-lain. Saat ini IPB memiliki fasilitas olahraga yang cukup lengkap. Untuk hal tersebut IPB pada tahun 2007 telah memperoleh penghargaan sebagai Kampus Prima Olahraga kategori penyediaan sarana dan prasarana olah raga. Selain untuk olah raga, fasilitas ini juga dapat digunakan untuk kegiatan pembinaan *softskills* ataupun memadukan pembinaan dalam kegiatan olahraga itu sendiri.

Saat ini IPB memiliki 92 lembaga kemahasiswaan formal (35 Himpunan Profesi, 1 Majelis Permusyawaratan Mahasiswa, 1 Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) IPB, 9 DPM Fakultas/TPB, 1 Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) IPB, 9 BEM Fakultas/TPB, 36 Unit Kegiatan Mahasiswa). Lebih dari 90% lembaga tersebut mampu menjalankan mekanisme organisasi secara benar dan teratur. Berdasarkan pemaparan di atas jelas bahwa IPB cukup mampu untuk melaksanakan program pengembangan *soft skills* yang disusun dengan dukungan sumberdaya yang dimiliki IPB.

Pengembangan *Soft Skills* Melalui PHK *Soft Skills*

Metode pengembangan dilakukan dengan 5 (lima) program utama yang mewakili pentahapan seorang mahasiswa dalam menjalani kuliah di Perguruan Tinggi. Program yang diusulkan dikerjakan selama 2 (dua) tahun sesuai pedoman sehingga tidak terbuka kemungkinan seorang mahasiswa merasakan program secara utuh sejak masuk hingga lulus dari IPB. Untuk mengatasi hal ini IPB akan mencari skema pendanaan yang lain untuk menjamin kontinuitas program di masa mendatang.

Pada tahun 2007 IPB mendapatkan dana pengembangan *soft skills* melalui Program Hibah Kompetitif *Soft Skills*. Program pengembangan utama yang didanai adalah: (1) Penumbuhan *Soft Skills* Mahasiswa Baru, (2) Penumbuhan *Soft Skills* melalui Program Pembinaan Akademik dan Multibudaya, (3) Pengembangan *Soft Skills* melalui Organisasi Kemahasiswaan, (4) Pengembangan *Soft Skills* melalui Kreatifitas dan Daya Cipta, dan (5) Pematangan *Soft Skills* melalui *Success Story*. Dalam diagram metode pengembangan *Soft Skills* dapat digambarkan pada Gambar 2. Keseluruhan tahapan yang tercantum dalam diagram akan dikerjakan selama setahun dan diulang lagi siklus yang sama untuk tahun berikutnya selama dua tahun setelah mendapatkan *feedback* dan evaluasi dari pelaksanaan tahun sebelumnya untuk disempurnakan. Seperti telah disebutkan bahwa untuk kontinuitas program ke depan, IPB akan mengusahakan skema pendanaan yang baru dan program hibah pengembangan *soft skills* Dikti Depdiknas ini merupakan kesempatan yang baik untuk menginisiasi program-program pengembangan *soft skills* ke depan.



Gambar 2. Metode Pengembangan *Soft Skills* yang Dilaksanakan di IPB

Program Penumbuhan *Soft Skills* Mahasiswa Baru dan Penumbuhan *Soft Skills* melalui Program Pembinaan Akademik dan Multibudaya ditargetkan kepada para mahasiswa baru IPB dengan tujuan utama untuk menumbuhkan ketertarikan (*attractiveness*), keingin tahaan (*curiosity*), dan kepekaan (*awareness*) mahasiswa terhadap bidang pertanian. *Soft Skills* yang telah tumbuh melalui kegiatan sebelumnya harus dipelihara dan dikembangkan. Ibarat tanaman yang memerlukan nutrisi dan lingkungan yang sesuai, *soft skill* yang telah tumbuh akan dikembangkan melalui Program pengembangan *Soft Skills* melalui Organisasi Kemahasiswaan/Kepemimpinan dan Pengembangan *Soft Skills* melalui Kreatifitas dan Daya Cipta/Minat dan Bakat. Program ini ditujukan bagi seluruh mahasiswa untuk mendorong mahasiswa untuk kreatif, peka, ingin tahu, dan memiliki komitmen terhadap bidang pertanian. Hal ini akan tercermin dari komitmen mahasiswa untuk selalu mengedepankan kegiatan-kegiatan yang terkait erat dengan bidang dan isu-isu pertanian dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang lain. Komitmen inilah yang diharapkan akan terbawa hingga mahasiswa lulus dan memasuki dunia kerja. Komitmen ini perlu ditingkatkan berserta loyalitas

dengan program Pematangan *Soft Skills* melalui *Success Story* atau keteladanan dari alumni atau tokoh tertentu.

Penutup

Pengembangan *soft skill* bagi mahasiswa sangat diperlukan untuk membekali mahasiswa ketika lulus. Karakteristik lulusan setiap lulusan Perguruan Tinggi berbeda sehingga setiap Perguruan Tinggi perlu memfokuskan kepada pembentukan *soft skills* sesuai kebutuhannya. Sebagai solusi nyata dalam menghadapi tantangan yang ada di masyarakat IPB memfokuskan untuk membentuk lulusan yang bangga terhadap bidang pertanian, adaptif, responsif, proaktif, memiliki jiwa kepemimpinan dan integritas yang tinggi. Semoga dengan program pengembangan tersebut IPB akan memiliki kesempatan yang sangat baik untuk merealisasikan salah satu perannya dalam menghasilkan dan membentuk generasi penerus bangsa yang berdedikasi dan berkualitas tinggi.